

Hubungan Peran Edukator Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning di Ruang Rawat Inap RSUD Bitung

Yuan Ch Mangembulude¹, Zainar Kasim², Silvia Dewi Mayasari Riu³

^{1,2,3}STIKES Muhammadiyah Manado

Jl. Sasuit Tubun No. 9 (Istiqlal), Manado, Sulawesi Utara 95121, Indonesia

Korespondensi penulis: Yuan.Christian@gmail.com

Abstract

Nursing Educator Role helps patients in improving their health through the giving of knowledge about treatment and medical action that will be accepted, so that the patients and family are able to know the knowledge that is important for them. The purpose of this research is to find out the correlation between nursing educator role with the implementation of discharge planning in hospitalization rooms of Bitung Regional Hospital. It uses the descriptive analytical research design which is cross sectional in characteristic. Sample of respondents are taken 47 people which are taken by using Accidental Sampling technique. Data collection is done by giving questionnaires. Furthermore, the collected data are processed by using SPSS Computer Program Version 16,0 to be analyzed by using Chi-Square and Fisher's Exact statistical test. The result of Chi-Square and Fisher's Exact Test shows that there is a correlation between nursing educator role with the implementation of discharge planning in hospitalization rooms of Bitung Regional Hospital in which value = 0,003; $p < 0,05$. The conclusion of this research is that there is a correlation between nursing educator role with the implementation of discharge planning in hospitalization rooms of Bitung Regional Hospital. It is expected that this result can improve knowledge continuously and give nursing care as an evaluation to improve a better and professional nursing service according to Standard Operating Procedure in Educator Role and Discharge Planning.

Keywords: *Nursing Educator Role, Discharge Planning.*

Abstrak

Peran edukator perawat membantu pasien dalam meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Peran Edukator Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning diruang rawat Inap Rsud Bitung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analitik dengan rancangan Cross Sectional. Sampel responden dalam penelitian ini sebanyak 47 orang dengan menggunakan Accidental Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Di analisa dengan uji Chi-Square with Fisher's Exact Test selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16,0. Dari hasil Uji Chi-Square with Fisher's Exact Test menunjukkan ada Hubungan Peran Edukator Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning diruang rawat Inap Rsud Bitung ($p = 0,003$; $p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat Hubungan Yang signifikan Peran Edukator Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning diruang rawat Inap Rsud Bitung. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan secara terus menerus dan

memberikan asuhan keperawatan sebagai evaluasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang lebih baik dan professional sesuai Standar Prosedur Operasional dalam Peran Edukator dan Discharge Planning.

Kata kunci: Peran Edukator Perawat, Discharge Planning.

PENDAHULUAN

Discharge planning sebagai bagian dari asuhan keperawatan akan optimal pelaksanaannya apabila didukung oleh pelaksanaan fungsi manajemen yang baik. Kegiatan keperawatan yang berkaitan dengan fungsi manajemen diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, ketenagaan, pengarahan, dan pengendalian (Sulistiyawati, 2016). *Discharge planning* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain; keterlibatan dan partisipasi, komunikasi, waktu, perjanjian dan konsensus serta personil *discharge planning* (Poglitsch, dkk 2015).

Pelaksanaan *Discharge planning* yang belum optimal menimbulkan dampak bagi pasien. Dampak tersebut adalah meningkatnya angka rawatan ulang dan pada akhirnya pasien akan menanggung pembiayaan untuk biaya rawat inap di rumah sakit (Perry & Potter, 2012). Kondisi kekambuhan pasien ini tentunya sangat merugikan pasien dan keluarga dan juga Rumah Sakit yang mengalami kondisi ini lambat laun akan ditinggalkan oleh pelanggan (Hariyati, 2015).

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut (Kozier, 2016). Adanya informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan penderita untuk melaksanakan pola hidup sehat Perawat sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan di rumah sakit diharapkan mampu menjalankan peran edukator dalam memberikan pendidikan kepada pasien (Kozier, 2016).

Peran edukator perawat dalam memberikan pendidikan kepada pasien menunjukkan potensinya untuk meningkatkan kepuasan konsumen, memperbaiki kualitas kehidupan, memastikan kelangsungan perawatan, mengurangi insidensi komplikasi penyakit, meningkatkan kepatuhan terhadap rencana pemberian perawatan kesehatan, menurunkan ansietas pasien, dan memaksimalkan kemandirian dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan kepada pasien bertujuan

untuk mempertahankan kondisi sehat pasien, meningkatkan kesehatan, dan mencegah terjadinya suatu penyakit dan komplikasi (*Potter & Perry, 2012*).

Data dunia melaporkan bahwa sebanyak (23%) perawat di Australia tidak melaksanakan *discharge planning*, di Inggris bagian barat daya juga menunjukkan bahwa (34%) perawat tidak melaksanakan *discharge planning* (*Graham et al., 2015*) Sedangkan di Indonesia sebanyak (61%) perawat tidak melaksanakan *discharge planning*. Selain itu penelitian yang dilakukan di Bandung menunjukkan bahwa sebanyak (54%) perawat tidak melaksanakan *discharge planning* (*Zuhra, 2017*) . Badan Penelitian dan Kualitas Perawatan Kesehatan (ARHQ) menyatakan bahwa keluarnya pasien dari rumah sakit bisa berbahaya dan menyebabkan komplikasi, yang dialami oleh 20% pasien setelah tiga minggu keluar. Tiga perempat dari insiden dapat dicegah selama rawat inap dengan penerapan perencanaan pemulangan yang baik (*Badan Penelitian dan Kualitas Perawatan Kesehatan, 2015*) Penelitian Setyowati, 2011 tentang pendokumentasian indikator *discharge planning* klien, perawat yang melakukan *discharge planning* pada indikator persiapan kepulangan klien sebanyak 73 % dan pada hari kepulangan klien sebanyak 89,47 %. Data dari *Family Caregiver Alliance* (2015) Penelitian menunjukkan bahwa akibat dari *discharge planning* yang tidak baik, sebanyak 40% pasien mengalami lebih dari 65 kesalahan pengobatan setelah meninggalkan rumah sakit, dan 18% pasien yang dipulangkan dari rumah sakit dirawat kembali di rumah sakit dalam waktu 30 hari.

Bila *discharge planning* tidak dilakukan perawat, kegagalan untuk memberikan dan mendokumentasikan *discharge planning* akan beresiko terhadap beratnya penyakit, ancaman hidup, dan disfungsi fisik (*Nursalam, 2015*). Idealnya perencanaan pulang di mulai saat penerimaan pasien masuk hingga tindakan pada hari pemulangan, perawat mengkaji semua perubahan kondisi pasien, dan harus terdapat bukti tentang keterlibatan pasien dan keluarga dalam proses perencanaan pulang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Ruang Rawat Inap sebanyak 235 pasien yang dilakukan *discharge planning*. Wawancara lebih lanjut dilakukan pada 3 pasien di RSUD BITUNG, dan di peroleh 1 orang yang menyatakan perawat kurang menunjukkan peran perawat sebagai pendidik, ada juga 1 orang yang mengatakan tidak tahu tentang persiapan pulang dan 1 orang mengatakan baik dengan peran perawat seperti

memberikan evaluasi agar pasien mengerti, dari asuhan keperawatan agar bisa memelihara kesehatannya dari awal masuk sampai pasien pulang.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan peran edukator perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di Ruang Rawat Inap RSUD Bitung.

BAHAN DAN METODE

Desain Penelitian, Waktu dan Lokasi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. populasi penelitian ini adalah pasien yang akan dilakukan *Discharge Planning* di Ruang Rawat Inap RSUD Bitung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* Penelitian ini dilaksanakan pada 12 Agustus – 15 Agustus 2019 di RSUD Bitung.

Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data atau instrument yang telah di gunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian berupa Data demografi responden Variabel Independen Peran Edukator menggunakan Kuesioner. Analisa data terdiri dari analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat menjelaskan masing - masing variabel yang diteliti sedangkan analisis bivariate dengan menggunakan uji-*Chi Square*

HASIL PENELITIAN

Karakter Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden di RSUD Bitung Tahun 2019	
	Banyaknya Responden Frequency (F)	Percent (%)
Laki-Laki	33	70,2
Perempuan	14	29,8
Total	47	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil tertinggi yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 33 responden dengan nilai persentase 70.2%, dan yang terendah adalah responden perempuan sebesar responden 14 dengan nilai persentase 29.8% dari 47 responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden di RSUD Bitung Tahun 2019

Umur	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
30-50 tahun	27	57,4
51-80 tahun	20	42,6
Total	47	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat di lihat bahwa umur 30-50 sebanyak 27 responden dengan nilai persentase (57,4%). Sedangkan dengan kategori umur 51-80 sebanyak 20 responden dengan nilai persentase (42,6%), dari total 47 responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Pasien RSUD Bitung Tahun 2019

Pendidikan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
SD	26	55,3
SMP	18	38,3
SMA	3	6,4
Total	47	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat di lihat bahwa pendidikan SD berjumlah 26 responden dengan nilai persentase (55,3) SMP berjumlah 18 responden dengan nilai persentase (38,3) SMA berjumlah 3 responden dengan nilai persentase (6,40) dari total 47 responden.

Analisa Univariat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Peran Edukator Perawat pada Responden di RSUD Bitung

Tahun 2019

Peran Edukator	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Kurang Baik	12	25,5
Baik	35	74,5
Total	47	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat di lihat bahwa peran edukator perawat yang kurang baik sebanyak 12 responden dengan nilai persentase (25,5%). Sedangkan dengan kategori peran edukator baik sebanyak 35 responden dengan nilai persentase (74,5%), dari total 47 responden.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Discharge Planning pada Responden di RSUD Bitung

Tahun 2019

Discharge Planning	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Kurang Baik	11	23,4
Baik	36	76,6
Total	47	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat di lihat bahwa *Discharge planning* yang kurang baik sebanyak 11 responden dengan nilai persentase (23,4%). Sedangkan dengan kategori *Discharge planning* yang baik sebanyak 36 responden dengan nilai persentase (76,6%), dari total 47 responden.

Analisa Bivariat

Tabel 6 Hubungan Peran edukator perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap RSUD Bitung Tahun 2019 (n=47)

Peran Edukator Perawat	<i>Discharge Planning</i>					
	Baik		Kurang Baik		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	3	66,	4	8,5	3	74,
	1	0			5	5
Kurang Baik	5	10,	7	14,	1	25,
		6		9	2	5
Total	3	76,	1	23,	4	100
	5	6	1	4	7	

Odd Ratio 10.850
p value 0,003

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang dilakukan antara peran edukator pada kategori baik dengan *discharge planning* pada kategori baik sebanyak 31 responden (66,0%) *discharge planning* pada kategori kurang baik 4 responden (8,5%) Kategori peran perawat tidak baik dengan *discharge planning* pada kategori baik sebanyak 5 responden (10,6%) dengan kategori kurang baik 7 responden (14,9%) Dari hasil uji statistic menggunakan uji chi-square di dapatkan hasil nilai *p value* yang diperoleh yaitu 0,003 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai odds ratio 10.850 Yang artinya peran edukator perawat baik mempunyai peluang 10.850 kali dalam *discharge planning* dibandingkan peran edukator kurang baik dengan demikian Ho ditolak dan artinya ada hubungan antara peran edukator perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap RSUD Bitung.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul Hubungan peran edukator perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap RSUD Bitung penelitian ini telah dilakukan kepada 47 responden mulai bulan agustus 2019. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa nilai *p Value* tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar (0,003 < 0,05), dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran edukator perawat dengan pelaksanaan

discharge planning diruang rawat inap rsud bitung. Dengan nilai OR(*Odd Ratio*) sebesar 10.850 yang artinya peran edukator perawat baik mempunyai peluang 10.850 kali dalam *discharge planning* dibandingkan peran edukator kurang baik.

Berdasarkan tabel di atas peran edukator perawat kategori baik dengan *discharge planning* kurang baik terdapat 4 responden Hasil ini sesuai dengan teori Sarwono menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi persepsi dan harapan pasien untuk memenuhi kebutuhan termasuk pelayanan kesehatan. Menurut Loudon menyatakan bahwa faktor umur demografi yang berhubungan dengan kepuasan pasien dimana jenis kelamin laki-laki lebih mudah puas berbeda dengan jenis kelamin perempuan yang tidak mudah puas sesuai dengan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dimana laki-laki frekuensi nya lebih tinggi 33 (70,2) dibandingkan dengan perempuan 14 (29,8). Hasil ini sejalan dengan teori Mardini berpendapat bahwa semakin bertambah usia seseorang akan semakin bijaksana dalam menanggapi permasalahan. kurangnya pengetahuan tentang rencana pengobatan dari terbukti dari tingkat pendidikan pasien SD tergolong tinggi dengan frekuensi 26 (55,3) SMP 18 (38,) SMA 3 (6,4) Kondisi yang menyebabkan pasien berisiko tidak dapat memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan setelah pasien mendapatkan perencanaan pulang yaitu kurangnya pengetahuan tentang rencana pengobatan.

Sedangkan pada *Discharge planning* baik dengan peran edukator perawat yang kurang baik terdapat 5 responden. Menurut Notoadmodjo (2015) faktor yang berasal dari perawat yang mempengaruhi dalam pemberian pendidikan kesehatan sebagai berikut: Sikap yang baik yang dimiliki seorang perawat akan mempengaruhi penyampaian informasi yang diberikannya kepada pasien dan keluarga sehingga informasi akan lebih jelas untuk dapat dimengerti oleh pasien dan keluarga. Pengendalian emosi yang dimiliki oleh perawat merupakan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan kesehatan (*health education*). Pengendalian emosi yang baik akan mengarahkan perawat untuk lebih bersikap sabar, sopan, hati-hati dan telaten. Dengan demikian informasi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh pasien maupun keluarga. Pengetahuan merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan kesehatan. Perawat harus memiliki pengetahuan yang baik untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien maupun keluarga. Pengetahuan yang baik akan mengarahkan perawat pada kegiatan pembelajaran pasien dan pasien maupun keluarga akan banyak menerima informasi sesuai dengan kebutuhan.

Pengalaman masa lalu perawat akan berpengaruh terhadap gaya perawat dalam memberikan informasi sehingga informasi yang diberikan akan lebih terarah sesuai dengan kebutuhan pasien. Perawat juga dapat lebih membaca situasi dan keadaan pasien berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryadi 2013 tentang Hubungan Peran Educator Perawat dalam Discharge Planning dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap Untuk Kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember menunjukkan bahwa lebih dari 50% pelaksanaan peran educator perawat dalam discharge planning dipersepsikan dengan kategori baik yaitu 23 orang (57.5%). Perawat dalam menjalankan peran edukator membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya. Dampak yang terjadi ketika perawat tidak memberikan pengajaran dalam *discharge planning* dapat menyebabkan meningkatnya angka kekambuhan pasien setelah berada di rumah, dikarenakan pasien dan keluarga belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri serta banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi penyakitnya serta lokasi rujukan untuk pemanfaatan kesehatan relatif jauh dari tempat tinggal.

Peran Edukator yang dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Nursalam, 2015). Perawat sebagai pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengkaji kekuatan dan akibat yang ditimbulkan dari pemberian informasi dan perilaku yang diinginkan oleh individu sedangkan *Discharge planning* suatu proses dimulainya pasien mendapatkan pelayanan kesehatan yang diikuti dengan kesinambungan perawatan baik dalam proses penyembuhan maupun dalam mempertahankan derajat kesehatan sampai pasien merasa siap untuk kembali ke lingkungannya (Kozier 2016). *Discharge planning* menempatkan perawat pada posisi yang penting dalam proses perawatan pasien dan dalam tim discharge planning rumah sakit karena pengetahuan dan kemampuan perawat dalam proses keperawatan sangat berpengaruh dalam memberikan pelayanan kontinuitas melalui discharge planning tersebut. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien maupun keluarga.

Keberhasilan dalam pemberian pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari perawat dan juga pasien. Ada beberapa faktor yang memperlambat perkembangan perawat secara profesional yaitu *antithetical* terhadap perkembangan ilmu keperawatan, rendahnya rasa percaya diri/harga diri dengan adanya pernyataan bahwa perawat adalah pembantu dokter hal ini dikarenakan masih rendahnya ilmu pengetahuan perawat, kurangnya pemahaman dan sikap untuk melaksanakan riset keperawatan, pendidikan keperawatan hanya difokuskan pada pelayanan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi untuk lebih meningkatkan peran edukator dalam *discharge planning* belum menggunakan media pembelajaran. Belum tampak penggunaan media pembelajaran seperti leaflet. Pasien yang menerima pendidikan kesehatan tanpa ada media pembelajaran dapat mengakibatkan kebingungan terhadap saran yang diberikan dan dapat menurunkan motivasi dari pasien. Perawat diharapkan dapat memberikan penyuluhan terkait keamanan pasien dengan melakukan pemantauan, pengawasan, peningkatan antisipasi dan pencegahan yang pada akhirnya akan meningkatkan dan mengembangkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan rasa aman bagi pasien

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat Hubungan Yang signifikan Peran Edukator Perawat Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning* diruang rawat Inap RSUD Bitung.

Saran untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan merancang kebijakan pelayanan keperawatan dalam menentukan standar operasional prosedur *discharge planning* dengan cara melakukan pendidikan atau pelatihan berkelanjutan sehingga tingkat pengetahuan dan tindakan keperawatan menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agency for Health Care Research and Quality (AHQR). (2015). *IDEAL Discharge Planning Overview, Proses, and Checklist, US*. Available at: <http://www.ahrq.gov/patients-consumers/index.html>.
- Family Caregiver Alliance. (2015). Caregiver Health. dari <https://www.caregiver.org/caregiver-health>. Dikutip pada tanggal 20 Juni 2019 Jam 14:00
- Graham, J., R. Gallagher, & J. Borth. (2015). *Nurses' discharge planning and risk assessment: behaviours, understanding and barriers*. Journal of Clinical Nursing 2015, 22, 2338-2346 Dari <https://onlinelibrary.wiley.com> Dikutip pada tanggal 20 Juni Jam 15:00
- Hariyati, T.S (2015). *Perencanaan, pengembangan dan utilisasi tenaga keperawatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kozier, et al. (2016). *Foundamentals of nursing concepts process, and practice, New Jersey: Pearson Prentise Hall*.
- Nursalam. (2015). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan professional ed 3*. Jakarta: salemba medika.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poglitsch, L.A., Emery, M., & Darragh, A. (2015). *A qualitative study of the determinants of successful discharge for older adult inpatients*. Journal of American Physical Therapy Association. (ISSN 1538-6724) Dikutip 27 Juni 2019 Jam 16:50.
- Potter, P, A. & Perry. (2012). *Konsep, proses, dan praktik. Edisi 4. Vol 2. Bahasa : Renata Komalasari, dkk*. Jakarta : ECG
- Sulistiyawati W. (2016). *Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pelaksanaan Discharge Planning*. Jurnal Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya, 10. Diakses <https://scholar.google.co.id> Tanggal 27 Juni 2019 Jam 17:30.
- Zuhra, P. (2017). *Gambaran Pelaksanaan Discharge Planning Pasien Pasca Operasi Apendektomi di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta*. EUjjurnal Keperawatan. Diakses <https://repository.umy.ac.id> Tanggal 27 Juni 2019 Jam 18:50